التَّرْخِيْمُ

(MUNADA DENGAN MEMBUANG HURUF AKHIR)

تَرْخِيْمَاً احْذِفْ اخِرَ الْمُنَادَى كَيَا سُعَا فِيْمَنْ دَعَا سُعَادَا

Buanglah huruf akhirnya munada apabila membuat munada murohhom, seperti orang yang bernama سُعَادَا diucapkan يَاسُعَا.

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI TARKHIM [1]

Tarkhim secara lughot yaitu menipiskan dan melemaskan suara. Secara istilah yaitu membuang sebagian dari kalimah dengan cara yang tertentu, tarkhim dibagi menjadi dua, yaitu :

- **Tarkhim Tasghir**
  Yaitu membuang sebagian huruf untuk tujuan tasghir. Seperti lafadz اَسْوَدُ diucapkan سُوَيْدُ
- **Tarkhim Nida**
  Yaitu membuang huruf akhir dari munada. Tarkhim inilah yang dikehendaki dalam bab ini.
  Seperti : Lafadz سُعَادُ diucapkan يَاسُعَا
  Lafadz فَاطِمَةُ diucapkan يَافَاطِمُ

[1] *Ibnu Aqil hal.144, Asymuni III hal.172*

Lafadz جعفرُ diucapkan يَاجَعْفُ

وَجَوِّزَنْهُ مُطْلَقاً فِي كُلِّ مَا أُنِّثَ بِالهَا وَالَّذِي قَدْ رُخِّمَا

بِحَذْفِهَا وَفِّرْهُ بَعْدُ وَاحْظُلاَ تَرْخِيمَ مَا مِنْ هَذِهِ الهَا قَدْ خَلاَ

إلاَّ الرُّبَاعِيَّ فَمَا فَوقُ العَلَمْ دُونَ إضَافَةٍ وَإِسْنَادٍ مُتَمّ

- *Munada yang berupa lafadz yang dimuannaskan dengan ha' ta'nis itu diperbolehkan dijadikan tarkhim secara mutlaq (baik berupa alam atau bukan, baik terdiri tiga huruf atau lebih).*
- *Sedangkan cara membuat tarkhimnya dengan membuang ha' ta'nis, dan hal itu sudah dianggap sempurna.*
- *Dan tidak diperbolehkan membuat tarkhim dari lafadz yang bukan berupa lafadz yang dimuannaskan dengan ha', kecuali jika memenuhi 4 syarat yaitu :*
  1. *Terdiri dari empat huruf keatas*
  2. *Berupa isim alam*
  3. *Tidak berupa tarkib idlofi*
  4. *Tidak berupa tarkib isnadi*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. **CARA MEMBUAT TARKHIM**

- **Lafadz yang tidak dimuannaskan dengan ha' [2]**

  Munada yang berupa lafadz dimuannaskan dengan ha' bisa dibuat tarkhim secara mutlaq, baik berupa alam

[2] *Ibnu Aqil hal.144, Asymuni III hal.174-175*

atau bukan, baik tiga huruf atau lebih, sedangkan caranya yaitu dengan membuang ha' ta'nisnya.

Contoh :

a. Yang berupa alam

يَافَاطِمَ/يَافَاطِمُ *Hai Fatim (Fatimah)*

b. Yang bukan alam

يَاجَارِيَ *Hai jari (Jariyah pembantu wanita muda)*

c. Yang tiga huruf

يَا شَا اُدْجُنِى *Hai Kambing (syatun) menetaplah*

d. Lebih tiga huruf, seperti dua contoh yang diatas

- **Lafadz yang dimuannaskan dengan ha'** [3]

Lafadz yang tidak dimuannaskan dengan ha' tidak diperbolehkan ditarkhim kecuali jika memenuhi empat syarat, yaitu :

a. Terdiri dari empat huruf keatas

Maka tidak diperbolehkan mentarkhim lafadz tsulasi baik huruf tengahnya sukun, seperti زَيْدٌ atau huruf tengahnya berharokat, seperti حَكَمٌ. Sedang mengikuti Imam Ahfasy dan Al-Faro' boleh mentarkhim lafadz tsulasi yang tengahnya berharokat. Seperti lafadz حَكَمٌ diucapkan يَاحَكَ

b. Berupa alam

Karena alam sering dipanggil, layak untuk diringankan dengan ditarkhim, namun sebagian Ulama' memperbolehkan mentarkhimkan lafadz yang nakiroh maqsudah.

[3] *Ibnu Aqil hal.144, Asymuni III hal.174-175*

Seperti lafadz عَضَنْفَرٌ diucapkan يَا عَضَنْفَ

c. Tidak berupa tarekib idlofi

Sedang mengikuti Ulama' Kufah boleh mentarkhim pada mudlof ilaih, seperti :

خُذُوْا حِذْرَكُمْ يَاآلَ عِكْرِمَ *Lakukan kewaspadaan, hati keluarga Ikrimah.*

d. Tidak berupa tarkib isnadi

Karena jumlah itu dipindah dijadikan nama secara keseluruhan, maka tidak boleh dirubah. Maka orang yang bernama قَامَ زَيْدٌ, بَرِقَ نَحْرُهُ tidak boleh ditarkhim.

Contoh yang memenuhi empat syarat :

1) Lafadz عُثْمَانُ diucapkan يَاعُثْمَا

2) Lafadz جَعْفَرُ diucapkan يَاجَعْفَ

Tarkib Mazji diperbolehkan ditarkhim dengan cara membuang juz akhir (ajuz)nya. Lafadz مَعْدِيكَرِبَ diucapkan يَامَعْدِى

وَمَعَ الآخِرِ احْذِفِ الَّذِي تَلاَ إِنْ زِيْدَ لَيْنَاً سَاكِنَاً مُكَمِّلاَ

أَرْبَعَةً فَصَاعِدَاً وَالخُلفُ فِي وَاوٍ وَيَاءٍ بِهِمَا فَتْحٌ قُفِي

وَالعَجُزَ احْذِفْ مِنْ مُرَكَّبٍ وَقَل تَرْخِيْمُ جُمْلَةٍ وَذَا عَمْرٌو نَقَل

❖ *Apabila lafadz yang dijadikan munada murokham terdapat ziyadah berupa huruf lain (wawu yang terletak setelah harokat dlommah, ya' yang terletak setelah*

kasroh dan alif yang terletak setelah fathah) dan berada pada urutan huruf keempat keatas, maka cara membuat tarkhimnya dengan membuang huruf akhir dan huruf lain tersebut.

- ❖ *Jika huruf lainnya berupa wawu atau ya' yang terletak setelah fathah, maka para Ulama' terjadi khilaf, ada yang berpendapat dibuang dan adapula yang tidak.*
- ❖ *Orang yang namanya berupa tarkib mazji bila dibuat tarkhim, maka caranya dengan membuang juz yang kedua, sedangkan alam yang berupa jumlah (tarkib isnadi) itu tidak boleh ditarkhim, sedang Imam Amr (Imam Sibaweh) memperbolehkan tetapi hukumnya Qolil (sedikit terjadi)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TARKHIM DARI LAFADZ YANG TERDAPAT ZIYADAH HURUF LAIN [4]

a. Terletak setelah harokat yang sesuai

Apabila lafadz yang dijadikan munada murokhom berupa lafadz yang terdapat huruf lain yang mati yang terletak setelah harokat yang sesuai dan berada pada urutan empat keatas, maka cara membuat tarkhim dengan membuang huruf akhir dan huruf lainnya, seperti wawu terletak setelah dlommah, ya' terletak setelah kasroh, alif terletak setelah fathah.

Contoh :

1) Yang huruf lainnya berupa alif

---

[4] *Ibnu Aqil hal.144, Asymuni III hal.177*

Lafadz عُثْمَانُ diucapkan يَاعُثْمُ *(Hai Usman)*

2) Yang huruf lainnya berupa wawu

Lafadz مَنْصُوْرٌ diucapkan يَامَنْصُ *(Hai Manshur)*

3) Yang huruf lainnya berupa ya’

Lafadz مِسْكِيْنٌ diucapkan يَامِسْكُ *(Hai orang miskin)*

Apabila huruf lainnya bukan Ziyadah, seperti lafadz مُخْتَارٌ atau huruf lainnya tidak mati, seperti lafadz قَنَوَّرٌ atau bukan huruf lain, seperti lafadz قَمِطْرٌ atau huruf lainnya tidak berada pada urutan empat keatas seperti مَجِيْدٌ, maka huruf lain tersebut tidak boleh dibuang.

Contoh :

- Lafadz مُخْتَارٌ diucapkan يَامُخْتَا *(Hai Mukhta)*
- Lafadz قَنَوَّرٌ diucapkan يَاقَنَوَّ *(Hai Qonawwa)*
- Lafadz قِمَطْرٌ diucapkan يَاقِمَطْ *(Hai Qimath)*
- Lafadz مَجِيْدٌ diucapkan يَامَجِى *(Hai Maji)*
- Lafadz ثَمُوْدٌ diucapkan يَاثَمُو *(Hai Samu)*
- Lafadz سَعِيْدٌ diucapkan يَاسَعِى *(Hai Sai)*
- Lafadz عِمَادٌ diucapkan يَاعِمَا *(Hai Ima)*
- Lafadz سَفَرْجَلٌ diucapkan يَاسَفَرْجَ *(Hai Safarja)*

b. Terletak setelah harokat yang tidak sesuai

Apabila huruf lainnya terletak setelah harokat yang tidak sesuai seperti wawu atau ya’ yang terletak

setelah harokat fathah, maka para Ulama' terjadi khilaf (perbedaan pendapat) yaitu :

1) Mengikuti Imam Faro' dan Al-Jarma

Huruf lainnya dibuang bersamaan huruf akhir

- Lafadz فِرْعَوْنُ diucapkan يَافِرْعَ
- Lafadz غُرْنَيْقٌ diucapkan يَاغُرْنَ

2) Mengikuti Ulama' Nahwu yang lain

Huruf lainnya tiodak diperbolehkan dibuang

- Lafadz فِرْعَوْنُ diucapkan يَافِرْعَوْ
- Lafadz غرنيق diucapkan يَاغُوْنَي

2. CARA MEMBUAT TARKHIM TRKIB MAZJI

Tarkib mazji bila dibuat tarkhim caranya dengan membuang juz yang kedua.

Contoh :

a. Lafadz بَعْلَبَكَ diucapkan يَابَعْلَ *(Hai Ba'la)*

b. Lafadz سِيْبَوَيْهِ diucapkan يَاسِيْبَ *(Hai Siba)*

c. Lafadz حَضْرَمَوْتَ diucapkan يَاحَضْرَ *(Hai Hadro)*

Mayoritas Ulama' Nahwu tidak memperbolehkan mentarkhim tarkib mazji yang akhirnya berupa lafadz وَيْهِ, sedang mengikuti Imam Faro' yang dibuang ha'nya. Diucapkan يَاسِيْبَوَي

Sedang mengikuti Imam Ibnu Kaisan dalam mentarkhim lafadz yang murokkab tidak boleh membuang juz kedua, tetapi dengan membuang satu atau dua huruf.

Contoh :

- Lafadz بَعْلَبَكَ diucapkan يَابَعْلَبَ
- Lafadz حَضْرَمَوْت diucapkan يَاحَضْرَمَ

➢ Tarkhimnya tarkib adadi juga disamakan tarkib mazji.

3. CARA MENTARKHIM TARKIB ADADI [5]

Orang yang namanya berupa tarkib adadi, cara mentarkhimnya dengan membuang juz yang kedua.

- Lafadz خَمْسَةَ عَشَرَ diucapkan يَاخَمْسَةَ
- Lafadz اِثْنَا عَشَرَ diucapkan يَااِثْنَ (alifnya dibuang)
- Lafadz اِثْنَى عَشَرَ diucapkan يَااِثْنَتَ

4. CARA MENTARKHIM TARKIB ISNADI [6]

Orang yang namanya berupa tarkib isnadi, mengikuti mayoritas Ulama' tidak boleh ditarkhim. Sedangkan mengikuti Imam Sibaweh diperbolehkan. Caranya dengan membuang juz yang akhir. Namun hal ini merupakan bahasa yang sedikit digunakan (lughot qolilah).

Contoh :

- Lafadz تَأَبَّطَ شَرًّا diucapkan يَاتَأَبَّطَ
- Lafadz بَرِقَ نَحْرُه diucapkan يَابَرِقَ

وَإِنْ نَوَيْتَ بَعْدَ حَذْفِ مَا حُذِفْ فَالبَاقِيَ اسْتَعْمِلْ بِمَا فِيْهِ أُلِفْ

وَاجْعَلْهُ إِنْ لَمْ تَنْوِ مَحْذُوفاً كَمَا لَو كَانَ بِالآخِرِ وَضْعاً تُمِّمَا

[5] *Asymuni III hal.178*
[6] *Ibnu Aqil hal.144*

فقُل عَلَى الأَوَّلِ فِي ثَمُودَ يَا ثَمُو وَيَا ثَمِي عَلَى الثَّانِي بِيَا
وَالتَزِمِ الأَوَّلَ فِي كَمُسْلِمَهْ وَجَوِّزِ الوَجْهَيْنِ فِي كَمَسْلَمَهْ

- *Apabila kamu masih mentaqdirkan pada huruf yang dibuang, maka jadikanlah huruf akhir yang tersisa, berharokat tetap seperti aslinya.*
- *Dan apabila tidak mentaqdirkan pada huruf yang dibuang maka sebagian dijadikan sebagaimana lafadz tersebut kita anggap sebagai isim yang sempurna yang dicetak dengan sighot seperti itu (yaitu dimabnikan dlommah)*
- *Lafadz* ثَمُوْدٌ *bila ditarkhim mangikuti lughot yang pertama diucapkan* يَاثَمُوْ *bila mengikuti lughot yang kedua diucapkan* يَاثَمِي *(dengan mengganti wawu menjadi ya')*
- *Isim yang huruf akhirnya berupa ta' yang membedakan antara muannas dan mudzakkar, seperti lafadz* مُسْلِمَةُ*, yang ditarkhim maka wajib mengikuti lughot yang pertama, sedang lafadz ya ta'ta'nisnya tidak untuk membedakan muannas dan mudzakkar, seperti* مُسْلَمَةٌ *diperbolehkan dua wajah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HAROKAT HURUF AKHIR DARI MUNADA MUROKHOM [7]

Lafadz munada yang ditarkhim itu harokat akhirnya diperbolehkan dua wajah/dua lughot, yaitu :

- **Bila mengikuti lughot مَنْ نَوَى اَلْمَحْذُوْفَ/مَنْ يَنْتَظِرُ**

  Yaitu masih mengira-ngirakan dan memandang pada huruf yang dibuang, maka huruf akhir yang tersisa diharokati seperti asalnya (didlommah, fathah, kasroh atau sukun, dengan tanpa dirubah)

  Contoh :

  ○ Lafadz ثَمُوْدٌ diucapkan يَاثَمُوْ

  ○ Lafadz جَعْفَرُ diucapkan يَاجَعْفَ (difathah)

  ○ Lafadz حَارِثٌ diucapkan يَاحَارِ (dikasroh)

  ○ Lafadz قِمَطْرٌ diucapkan يَاقِمَطْ (disukun)

  ○ Lafadz مَنْصُوْرٌ diucapkan يَامَنْصُ (didlommah)

- **Bila mengikuti lughot مَنْ لَمْ يَنْوِ المَحْذُوْفَ**

  Yaitu lughotnya Ulama' yang sudah tidak mengira-ngirakan dan memandang pada huruf yang dibuang, maka dijadikan seperti kalimah yang sempurna yang dicetak dengan sighot seperti itu, maka huruf akhir yang tersisa dimabnikan dlommah, dan diberi sesuatu yang menjadi haknya seandainya ia menjadi akhir dari suatu kalimah, yang berupa i'lal atau tidak di i'lal.

  Contoh :

  ○ Lafadz جَعْفَرُ diucapkan يَاجَعْفُ (mabni dlomah)

---
[7] *Ibnu Aqil hal.145, Asymuni III hal.179-180*

- ○ Lafadz حَارِثٌ diucapkan يَاحَارُ (mabni dlomah)
- ○ Lafadz قِمَطْرٌ diucapkan يَاقِمَطُ (mabni dlomah)
- ○ Lafadz مَنْصُوْرٌ diucapkan يَامَنْصُ (mabni dlommah)

Bila mengikuti lughot ini, bila huruf akhir yang tersisa berupa huruf ilat, maka dimabnikan dlommah yang dikira-kirakan, dan jika menuntut di i'lal juga di i'lal.

Seperti :

a. Lafadz ثَمُوْدٌ diucapkan يَاثَمِى

Wawu diganti ya' karena tidak ada dalam lughot arab isim yang mu'rob yang akhirnya berupa wawu yang sebelumnya berharokat dlommah.

b. Lafadz نَاجِيْةٌ diucapkan يَانَاجِى

Dimabnikan dlommah yang ditaqdirkan.

Bila sebelum dimabnikan dlommah sudah berharokat dlommah, seperti يَامَنْصُ maka harus ditaqdirkan bahwa mabni dlommahnya bukan dlommah yang pertama.[8]

2. MUNADA MUROKHOM YANG AKHIRNYA BERUPA TA'TA'NIS

Munada murokhom yang akhirnya berupa ta'ta'nis hukum ditafsil sebagai berikut :

- Bila ta'ta'nisnya untuk membedakan antara mudzakkar dan muannas maka harus mengikuti lughot yang pertama (mengira-ngirakan pada huruf yang dibuang)

[8] *Asymuny III hal.181*

dan huruf akhir yang tersisa diharokati dengan harokat asalnya.

Contoh :

- ○ Lafadz مُسْلِمَةٌ hanya diucapkan يَامُسْلِمَ
- ○ Lafadz عَالِمَةٌ hanya diucapkan يَاعَالِمَ
- ○ Lafadz جَمِيْلَةٌ hanya diucapkan يَاجَمِيْلَ

- Bila ta'ta'nisnya tidak untuk membedakan, maka diperbolehkan dua wajah/ dua lughot, seperti :
  - ○ Lafadz مَسْلَمَةٌ diucapkan يَامَسْلَمَ dan يَامَسْلَمُ
  - ○ Lafadz فَاطِمَةٌ diucapkan يَافَاطِمَ dan يَافَاطِمُ
  - ○ Lafadz عَائِشَةٌ diucapkan يَاعَائِشَ dan يَاعَائِشُ

وَلاضْطِرَارٍ رَخَّمُوا دُونَ نِدَا مَا لِلنِّدَا يَصْلُحُ نَحْوُ أَحْمَدَا

Didalam keadaan dhorurot syi'ir para Ulama' mentarkhim (membuang huruf akhir) pada lafadz yang tidak menjadi munada, tetapi dengan syarat lafadznya memenuhi syarat jika dijadikan munada murokhom (yaitu lafadz yang ada ha' tasniyah, atau jika tidak ada ha ta'nis terdiri dari lafadz yang empat huruf keatas dan bukan merupakan tarkib idlofi atau tarkib isnadi) seperti lafadz اَحْمَد

KETERANGAN BAIT NADZAM

TARKHIM DARURAT

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tarkhim adalah membuang akhir kalimat didalam munada, namun terkadang akhir kalimah dari tarkhim juga dibuang diselain dari munada sebab darurat nadzam tetapi dengan syarat lafadznya memenuhi syarat jika dijadikan munada murokhom.

Contoh :

لَنِعْمَ الْفَتَى تَعْشُوْ إِلَى ضَوْءِنَارِهِ # طَرِيْفُ بْنُ مَالٍ لَيْلَةَ الْخُوْعِ وَالْحَضَرِ

Sebaik-baik pemuda adalah Thorif bin Mal, yang api unggunnya selalu menjadi tujuan orang-orang ketika musim paceklik dan cuaca dingin.

(Imri' Al-Qois bin Hajar Al-Kindi)[9]

[9] *Minhatul nAl-Jalil III hal.245*